

EVALUASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

EVALUATION OF PLANNING LEARNING SOCIAL STUDIES WITH SCIENTIFIC APPROACH

Y Hartati^{1a}

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35
Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Yumi Hartati, Email: yumihartati@gmail.com
(Diterima: 22-12-2015; Ditelaah: 23-12-2015; Disetujui: 04-02-2016)

ABSTRACT

This study aims to determine the level of conformity between the planning and learning social studies which are implicated in Junior High School in Gunungkidul Regency by scientific approach with standard educational process. Research evaluations applied on stake model includes some steps: 1) antecedents, 2) transactions, and 3) outcomes. But this study has been restricted to the antecedents. The subjects are social studies teachers and learners whom are taken by purposive sampling. Data collection techniques used is documentation. Documentation techniques used to determine the learning plan that had been developed by social studies teachers. The instrument used was a list of check list. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis comparing the results of evaluation with predetermined criteria. The results of the evaluation study showed concordance rate of social studies lesson planning in the application of scientific learning approach in Junior High School in Gunungkidul through educational process standards that have been determined showing the average score of 24,33 that has a good category.

Keywords: evaluation, scientific approach, social studies learning.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran IPS dalam mengimplikasi pendekatan saintifik SMP di Kabupaten Gunungkidul dengan standar proses pendidikan. Penelitian evaluasi yang dilaksanakan menerapkan model *stake* meliputi tahap: 1) *antecedents*, 2) *transactions*, dan 3) *outcomes*. Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada *antecedents*. Subjek penelitian adalah guru IPS dan peserta didik yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru IPS. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek lis. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif membandingkan hasil penelitian evaluasi dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian evaluasi memperlihatkan adanya tingkat kesesuaian perencanaan pembelajaran IPS dalam penerapan pendekatan pembelajaran saintifik SMP di Kabupaten Gunungkidul dengan standar proses pendidikan yang telah ditentukan memperlihatkan skor rerata sebesar 24,33 sehingga memiliki kategori baik.

Kata kunci: evaluasi, pembelajaran IPS, pendekatan saintifik.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana sehingga sesuatu yang didapat peserta didik dari sekolahnya dapat diterapkan di masyarakat. Dengan menggunakan Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki kompetensi yang seimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, disamping itu hasil belajarnya diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pemerintah telah menetapkan kurikulum 2013 untuk diterapkan di sekolah yang dilaksanakan secara bertahap dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilaksanakan secara serentak dengan sasaran semua satuan pendidikan secara nasional, namun menjadi hal yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas dan berjenjang pada sekolah-sekolah yang telah memenuhi persyaratan, seperti halnya di Kabupaten Gunungkidul. Di Kabupaten Gunungkidul terdapat enam SMP dari 137 SMP/MTs yang menerapkan kurikulum 2013 yaitu SMPN 1 Karangmojo, SMPN 1 Wonosari, SMPN 2 Wonosari, SMPN 1 Semin, SMPN 1 Paliyan, dan SMPN 2 Patuk.

Sekolah-sekolah tersebut dijadikan model percontohan penerapan kurikulum 2013 yang telah berlangsung selama tiga semester. Berdasarkan wawancara dengan Kabag Kurikulum Pendidikan Menengah Kab. Gunungkidul pada tanggal 8 Desember 2014 teridentifikasi bahwa proses pelaksanaan kurikulum 2013 pada tingkatan SMP umumnya terhambat oleh masalah antara lain: 1) beberapa guru

masih menerapkan pendekatan pembelajaran kurikulum 2007, 2) perubahan *mindset* guru yang tidak mudah mengubah dari sistem pembelajaran dengan pola lama menuju pada sistem pembelajaran pola baru yang seirama dengan kurikulum 2013 khususnya beberapa guru belum memahami sistem pembelajaran IPS yang padu, 3) sebagian guru belum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran IPS sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, 4) sebagian guru belum dapat melakukan kegiatan pembelajaran IPS secara padu dengan saintifik, 5) sebagian guru belum dapat menerapkan kegiatan penilaian hasil belajar IPS secara komprehensif, dan 6) beberapa guru merasa kebingungan untuk menerapkan kegiatan inti saintifik pembelajaran.

Hasil wawancara pada hari Jumat tanggal 12 Desember 2014 dengan salah satu guru IPS di SMPN 2 Wonosari menunjukkan bahwa kegiatan inti pembelajaran IPS memerlukan waktu yang lebih lama karena peserta didik perlu latihan. Selain itu, guru harus selalu memberikan motivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka perlu dilaksanakan evaluasi perencanaan pembelajaran IPS di tingkat SMP di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor penting untuk mengetahui kualitas pembelajaran salah satunya adalah faktor evaluasi, baik evaluasi terhadap proses maupun evaluasi hasil pembelajaran. Kegiatan evaluasi berada dalam tempat yang strategis dalam proses pembelajaran. Demikian penting kegiatan evaluasi untuk dilaksanakan sehingga tidak ada satu usahapun dalam meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara baik tanpa dibarengi langkah kegiatan evaluasi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar rerata kesesuaian antara perencanaan pembelajaran IPS dalam penerapan pendekatan saintifik SMP di Kabupaten Gunungkidul dengan standar proses pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui rerata kesesuaian antara proses perencanaan pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan saintifik SMP di Kabupaten Gunungkidul dengan standar proses pendidikan.

MATERI DAN METODE

Desain Penelitian

Evaluasi perencanaan pembelajaran memiliki kedudukan yang penting, sehingga hasil kegiatan evaluasi dapat dipergunakan sebagai masukan dalam melaksanakan perbaikan perencanaan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan Dimiyati dan Mudjiono (2006) yang menyebutkan bahwa informasi yang didapat melalui kegiatan evaluasi merupakan salah satu umpan balik (*feed back*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik dapat

dipergunakan sebagai titik tolak dalam perbaikan dan peningkatan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Menurut Hamalik (2009), kegiatan evaluasi salah satu proses yang penting dalam dunia pendidikan, tetapi beberapa pihak-pihak yang terlibat dalam program seringkali melupakan atau belum bersungguh-sungguh menghayati proses kegiatan evaluasi tersebut.

Desain penelitian evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model *stake*. Evaluasi model *stake* merupakan metode yang sistematis untuk mengevaluasi keterlaksanaannya proses pembelajaran yang meliputi rencana program, pelaksanaan program, dan penilaian program. Model evaluasi jenis *stake* dijadikan pilihan berdasarkan pertimbangan dalam penelitian jenis evaluasi hendak dilaksanakan difokuskan pada evaluasi perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik pada SMP Negeri di Kabupaten Gunungkidul. Adapun model evaluasi perencanaan pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Gunungkidul tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1 Model evaluasi *stake* dalam pembelajaran IPS

No	Matrix Description	Matrix Judgement
1.	Antecedents Perencanaan Pembelajaran IPS menerapkan pendekatan saintifik SMP di Kabupaten Gunungkidul.	Kesesuaian Perencanaan pembelajaran IPS menerapkan pendekatan saintifik sesuai standar proses pendidikan.

Berdasarkan Tabel 1, maka desain evaluasi dalam penelitian ini menggunakan evaluasi model *stake*. Tahapan model evaluasi *stake* tersebut adalah tahap perencanaan (*antecedents*). Pada tahap ini dilakukan evaluasi terkait kesesuaian antara perencanaan pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan saintifik di SMP Kabupaten Gunungkidul dengan standar proses pendidikan. Pada akhirnya peneliti akan membuat suatu pertimbangan

(*judgement*) terkait dengan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SMP di Gunungkidul. Peneliti mendasarkan pada dua hal dalam membuat keputusan, yaitu: 1) *standard relative* yang menjelaskan pelaksanaan program pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik SMP di Kabupaten Gunungkidul; 2) *standard absolute* yakni mendasarkan pada standar atau kriteria standar proses pendidikan. Selanjutnya,

disimpulkan terkait kesesuaian antara perencanaan program pembelajaran IPS menerapkan pendekatan saintifik dengan standar proses pendidikan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Dikatakan demikian karena data dalam penelitian merupakan data yang berupa angka-angka yang diperoleh dan dikumpulkan dari dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 (tiga) SMP Negeri yang dijadikan sekolah permodelan Kurikulum 2013 di Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan alasan bahwa ketiga SMP di Kabupaten Gunungkidul tersebut telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Desember 2014 sampai dengan Februari 2015 pada tahun ajaran 2014/2015. Waktu ini dipergunakan peneliti observasi langsung ke lapangan. Selain itu, sekolah-sekolah tersebut sudah dapat melaksanakan program pembelajaran IPS dengan kurikulum 2013 selama tiga semester.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini semua SMP di Kabupaten Gunungkidul yang dijadikan sekolah permodelan atau rintisan Kurikulum 2013 yang berjumlah 6 (enam) SMP. Dari keenam SMP di Kabupaten Gunungkidul tersebut diambil 3 (tiga) sekolah yaitu SMPN 1 Karangmojo, SMPN 2 Wonosari, dan SMPN 1 Paliyan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa SMP tersebut menerapkan pendekatan saintifik, sekolah terakreditasi A, dan para guru telah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013. Peneliti mengambil subjek yaitu guru IPS kaitannya

sebagai subjek pelaksana program pembelajaran saintifik dalam persiapan dalam pembelajaran IPS.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk menilai perencanaan pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan saintifik yang telah disusun oleh guru. Teknik dokumentasi tersebut berupa dokumen perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bentuk teknik dokumentasi yaitu lembar cek lis yang diadaptasi dari instrumen monitoring dan evaluasi SMP yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas Instrumen

Validitas instrumen dokumentasi dilakukan untuk memvalidasi isi, yaitu dengan mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian telah mencerminkan keseluruhan aspek yang akan diukur. Validitas instrumen didasarkan pada konsultasi dengan ahli dan tim validator instrumen.

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas untuk instrumen dokumentasi merujuk pada hasil konsultasi dengan ahli dan tim validator yang menyatakan bahwa aspek yang akan diukur dalam instrumen tersebut dapat dipergunakan untuk pengambilan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis data dengan teknik statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran realitas tentang pelaksanaan program pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan saintifik di SMP Kabupaten Gunungkidul. Data dari daftar cek

dianalisis deskriptif kuantitatif guna membandingkan rerata skor empiris setiap variabel yang diperhitungkan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Besarnya persentase dan rerata dari hasil perhitungan menunjukkan kategori data yang terungkap, sehingga dapat diketahui posisi masing-masing variabel dalam keseluruhan maupun bagian dari variabel yang diteliti. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, diagram dan grafik.

Data dideskripsikan dengan mentabulasikan menurut masing-masing variabel. Perhitungan di atas menunjukkan bahwa terdapat harga: *mean*, median, mode, skor minimum, dan skor maksimum. Mendeskripsikan aspek pelaksanaan program pembelajaran IPS digunakan skor kriteria sebagai norma perbandingan dalam menyusun kriteria empiris yakni kriteria yang disusun atau dikembangkan berdasarkan kondisi lapangan yang diukur atau mengacu pada aspek program pembelajaran IPS yaitu perencanaan pembelajaran IPS.

Adapun kriteria penilaian pada aspek perencanaan pembelajaran IPS ini diukur dari 8 butir pernyataan dengan pilihan jawaban 4 (empat) alternatif yaitu:

- a. 4 : Jika nampak 4 deskriptor nilai 4.
- b. 3 : Jika nampak 3 deskriptor nilai 3.
- c. 2 : Jika nampak 2 deskriptor nilai 2.
- d. 1 : Jika nampak 1 deskriptor nilai 1.

Menghitung skor perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPS penulis mengadaptasi dari kriteria evaluasi dari Mardapi (2008) terdapat pada Tabel 2. Dengan dasar acuan kriteria yang dijadikan patokan penilaian pada Tabel 2, maka hasil dari perhitungan skor dari 8 butir, mendapatkan nilai maksimum 32 (4×8) sedangkan nilai minimum 8 (1×8), nilai MI 20 ($1/2 \times (32 + 8)$), nilai SDI 4 ($1/6 \times (32 - 8)$). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka rentang untuk nilai yang berada $8 < x \leq 14$ dikelompokkan pada kategori kurang baik, berarti aspek perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dinilai kurang baik

atau kurang sesuai. Rentang skor $14 < x \leq 20$ dikelompokkan pada kategori cukup baik, berarti aspek perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dinilai cukup baik atau cukup sesuai. Rentang skor $20 < x \leq 26$ dikelompokkan pada kategori baik, berarti aspek perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dinilai baik atau sesuai. Sementara itu, rentang skor $26 < x \leq 32$ dikelompokkan pada kategori sangat baik, berarti aspek perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dinilai sangat baik atau sangat sesuai.

Tabel 2 Kriteria nilai rencana pelaksanaan pembelajaran IPS

No	Interval Nilai	Kriteria Kualitas
1.	$MI + 1,5SD < x \leq$ skor tertinggi ideal	Sangat baik
2.	$MI < x \leq MI + 1,5 SD$	Baik
3.	$MI - 1,5 SD < x \leq MI$	Cukup baik
4.	Skor terendah ideal $< x \leq MI - 1,5 SD$	Kurang baik

Keterangan: x = skor responden; MI = *mean* ideal yang dapat dicapai instrument; SDI = SD ideal yang dapat dicapai instrumen; MI ditentukan dengan cara $MI = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal); SDI ditentukan dengan cara $SDI = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat edukatif. Nilai edukatif yang terkandung membuat warna interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif karena proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru akan merencanakan kegiatan atau proses pembelajaran secara sistematis dengan cara memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut menurut Lampiran Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sesuai dengan hal tersebut, aktivitas pembelajaran bagian dari proses pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik dalam meningkatkan potensi menjadi meningkat dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik hidup bermasyarakat, berbangsa, dan berdampak kesejahteraan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang memadukan dari disiplin ilmu sosial dan humaniora. Tersaji dengan terkordinasi dan sistematis selaras dengan ilmu di dalamnya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Trianto (2010) yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bentuk integrasi dari macam-macam cabang ilmu-ilmu sosial antara lain sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, hukum, politik, dan budaya. IPS dirumuskan atas kejadian nyata dan berbagai fenomena sosial kemudian diwujudkan dalam pendekatan interdisipliner dari berbagai cabang-cabang dan aspek ilmu sosial. IPS menjadi bagian dari kurikulum yang diterjemahkan dari berbagai isi materi cabang ilmu sosial.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 58 Tahun 2014 membahas hal Kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Pertama menyatakan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan tiga landasan yaitu landasan yuridis, filosofis, dan teoretis. Landasan filosofis memberikan dasar untuk pengembangan berbagai potensi peserta didik agar manusia Indonesia memiliki kualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Adapun landasan teoretis Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*) dan teori

kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*).

Pendekatan saintifik yaitu proses kegiatan pembelajaran yang direncanakan supaya peserta didik dapat aktif mengkonstruksi konsep dan prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, membuat kesimpulan dan konsep dapat terkomunikasikan, prinsip yang "ditemukan" (Hosnan 2014). Pendekatan saintifik dapat memberikan berbagai pemahaman dalam mengenali, menelaah materi secara ilmiah, informasi dapat berasal kapan saja, dari mana saja, tidak tergantung dari guru. Ahli pendidikan meyakini melalui pendekatan saintifik selain menjadikan peserta didik aktif mengkonstruksi keterampilan dan pengetahuan juga memfasilitasi peserta didik dalam menyelidiki untuk mendapatkan sejumlah fakta kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik belajar dibiasakan menemukan kebenaran yang bersifat ilmiah.

Peserta didik belajar berpikir runut, logis, sistematis, dan menerapkan kapasitas berpikir tinggi (*High Order Thinking/HOT*).

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya kriteria evaluasi yang diperlukan dalam pembelajaran IPS SMP tersebut menurut standar proses pendidikan (Permendikbud No. 103 dan 104 Tahun 2014) adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) paling sedikit memuat:
 - a. identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
 - b. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian kompetensi;
 - c. materi pembelajaran;

- d. kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti, dan penutup;
- e. penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan;
- f. media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut Hosnan (2014) menyatakan kegiatan pembelajaran merupakan strategi yang dapat diartikan sebagai suatu garis-garis arahan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Konsep pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi: menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran serta menentukan kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan setidaknya ada tiga proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu: pembuatan program atau perangkat pembelajaran dalam hal ini pembuatan RPP, adanya pelaksanaan pembelajaran, dan adanya kegiatan penilaian. Berdasarkan uraian di atas, kriteria evaluasi yang diperlukan dalam pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Gunungkidul menurut standar proses pendidikan (Permendikbud No. 103 Tahun 2014).

Perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) paling sedikit memuat: identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu; Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian kompetensi; materi pembelajaran; kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup; penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Data disajikan dengan mendeskripsikan hasil penelitian dari objek penelitian perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik pada SMP di Kabupaten Gunungkidul. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu

dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari variabel yang dievaluasi. Berdasarkan hal tersebut maka data yang diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif melalui bantuan program SPSS 16.00 *for window* untuk mendapatkan harga rata-rata (*mean*). Data yang telah diolah tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban tentang hal-hal yang ingin diungkapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini akan disajikan deskripsi data hasil penelitian.

***Antecedents*: Deskripsi Data Variabel Perencanaan Pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Gunungkidul**

Berdasarkan analisis statistik bahwa tahapan *antecedents* berupa data variabel perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik pada SMP di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan skor rerata (*mean*) sebesar 24,33; median sebesar 24,00; modus sebesar 24; standar deviasi sebesar 1,862; skor minimal sebesar 22 sedangkan skor maksimal sebesar 27. Selanjutnya data dipaparkan masuk ke dalam distribusi frekuensi untuk mencari banyak kelas: $1 + 3.3 \log 6 = 3,57$ dibulatkan menjadi 4, rentang: nilai maksimum - nilai minimum = $27 - 22 = 5$, sedangkan panjang kelas: rentang dibagi banyak kelas = $5 \text{ dibagi } 4 = 1,25$. Berikut tabel distribusi frekuensi hasil perencanaan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan saintifik pada SMP di Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan Tabel 3 distribusi frekuensi di atas perolehan skor tahapan *antecedents* pada tahap perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik terlihat bahwa interval antara 25,78 - 27,03 dengan jumlah 2 guru atau 33,33%, interval antara 24,52 - 25,77 dengan jumlah 2 guru atau 33,33%, interval antara 23,26 - 24,51 dengan jumlah 1 guru atau 16,67%, dan interval antara 22,00 - 23,25 dengan jumlah 1 guru atau 16,67%. Distribusi

frekuensi perolehan skor tahapan *antecedents* pada tahap perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik ini dapat disajikan pada Gambar 1.

Tabel 3 Distribusi frekuensi perolehan skor variabel perencanaan pembelajaran IPS

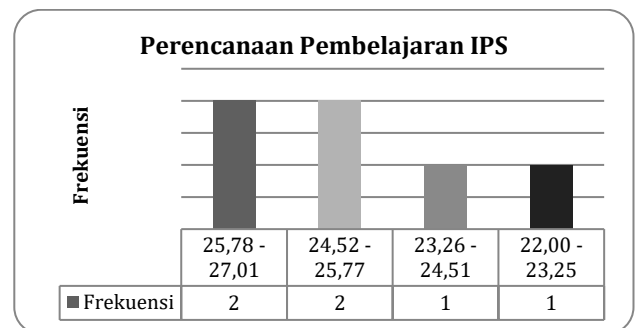
No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	25,78 - 27,03	2	33,33%
2.	24,52 - 25,77	2	33,33%
3.	23,26 - 24,51	1	16,67%
4.	22,00 - 23,25	1	16,67%
Jumlah		6	100%

Perencanaan Pembelajaran IPS

Kategorisasi kecenderungan perolehan skor tahapan *antecedents* pada tahap perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik dapat dicari dengan menentukan jenis kategori pada tahapan *antecedents* (perencanaan pembelajaran IPS). Penelitian ini terdapat 4 kategori yaitu kurang, cukup, baik dan sangat baik. Skor perencanaan pembelajaran dikatakan

sangat baik jika $MI + 1,5 SD < X \leq$ skor tertinggi ideal yakni $26 < x \leq 32$; skor perencanaan pembelajaran dikatakan baik jika $MI < X \leq MI + 1,5 SD$ yakni $20 < x \leq 26$; skor perencanaan pembelajaran dikatakan cukup jika $MI - 1,5 SD < X \leq MI$ yakni $14 < x \leq 20$; skor perencanaan pembelajaran dikatakan kurang jika skor terendah ideal $X \leq MI - 1,5 SD$ yakni $8 < x \leq 14$.

Adapun kriteria evaluasi perolehan skor tahapan *antecedents* pada tahap perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik ini dapat disajikan pada Tabel 4.



Gambar 1 Diagram batang distribusi frekuensi variabel

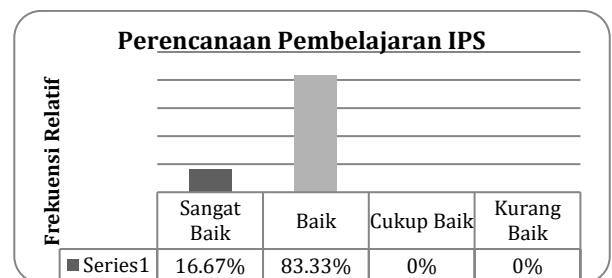
Tabel 4 Kriteria evaluasi perencanaan pembelajaran IPS

No	Interval Nilai	Kriteria	Frekuensi	Frekuensi (%)
1.	$26 < x \leq 32$	Sangat Baik	1	16,67%
2.	$20 < x \leq 26$	Baik	5	83,33%
3.	$14 < x \leq 20$	Cukup	0	0%
4.	$8 < x \leq 14$	Kurang	0	0%
Jumlah			6	100%

Persentase skor penilaian pada variabel perencanaan pembelajaran IPS tersebut dapat dilihat pada diagram batang pada Gambar 2.

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 2 bahwa guru IPS 100% masuk dalam kategori sangat baik dan baik dengan perincian 16,67% guru IPS SMP di Kabupaten Gunungkidul menyusun perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik masuk kategori sangat baik, 83,33% guru IPS SMP di Kabupaten

Gunungkidul termasuk dalam kategori baik.



Gambar 2 Diagram batang variabel perencanaan pembelajaran IPS

Berdasarkan analisis data terdapat rerata (*mean*) variabel perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik adalah sebesar 24,33 yang terletak pada interval nilai $20 < x \leq 26$ sehingga termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan kategori penilaian tersebut menggambarkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik pada SMP di Kabupaten Gunungkidul dalam kategori baik. Adapun deskripsi data pada masing-masing indikator dalam variabel perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Identitas

Hasil analisis data pada indikator identitas diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3,83; median sebesar 4,00; modus sebesar 4; standar deviasi sebesar 0,408; skor minimum sebesar 3 sedangkan skor maksimum sebesar 4, maka rerata indikator identitas RPP pada mata pelajaran IPS dengan pendekatan saintifik ini termasuk pada kategori sangat baik, yang ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh.

Kompetensi Inti

Hasil analisis data Kompetensi Inti diperoleh rerata (*mean*) sebesar 4; median sebesar 4,00; modus sebesar 4; standar deviasi sebesar 0,00, skor minimum sebesar 4 sedangkan skor maksimum sebesar 4, maka rerata kompetensi inti termasuk pada kategori sangat baik yang ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh.

Kompetensi Dasar

Hasil analisis data pada indikator kompetensi dasar diperoleh rerata (*mean*) sebesar 4,00; median sebesar 4,00; modus sebesar 4; standar deviasi sebesar 0,00; skor minimum sebesar 4 sedangkan skor maksimum sebesar 4, maka rerata indikator materi ajar ini termasuk pada

kategori sangat baik yang ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh.

Indikator Pencapaian Kompetensi

Hasil analisis data pada indikator indikator pencapaian kompetensi diperoleh rerata (*mean*) sebesar 2,50; median sebesar 2,50; modus sebesar 1; standar deviasi sebesar 1,643, skor minimum sebesar 1 sedangkan skor maksimum sebesar 4, maka rerata indikator indikator pencapaian kompetensi ini termasuk pada kategori cukup yang ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh.

Materi Pembelajaran

Hasil analisis data pada indikator materi pembelajaran diperoleh rerata (*mean*) sebesar 1,67; median sebesar 1,50; modus sebesar 1; standar deviasi sebesar 0,816, skor minimum sebesar 1 sedangkan skor maksimum sebesar 3, maka rerata indikator materi pembelajaran ini termasuk pada kategori kurang yang ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh.

Kegiatan Pembelajaran

Hasil analisis data pada indikator kegiatan pembelajaran diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3,67; median sebesar 4,00; modus sebesar 4; standar deviasi sebesar 0,516; skor minimum sebesar 3 sedangkan skor maksimum sebesar 4, maka rerata indikator kegiatan pembelajaran ini termasuk pada kategori sangat baik yang ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh.

Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Hasil analisis data pada indikator penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan diperoleh rerata (*mean*) sebesar 2,50; median sebesar 3,00; modus sebesar 3; standar deviasi sebesar 0,837; skor minimum sebesar 1 sedangkan skor maksimum sebesar 3, maka rerata indikator penilaian, pembelajaran remedial

dan pengayaan ini termasuk pada kategori cukup yang ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh.

Media, Alat, dan Sumber Belajar

Hasil analisis data pada indikator media, alat/bahan, dan sumber belajar diperoleh rerata (*mean*) sebesar 2,17; median sebesar 2,50; modus sebesar 3; standar deviasi sebesar 0,983; skor minimum sebesar 1 sedangkan skor maksimum sebesar 3, maka rerata indikator media, alat/bahan, dan sumber belajar ini termasuk pada kategori cukup yang ditunjukkan dari skor rerata yang diperoleh.

Pembahasan Perencanaan Pembelajaran IPS SMP

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara teratur dan tertata, berjalan logis dan sistematis sesuai aturan yang disepakati sebelumnya. Kegiatan pembelajaran bukan bagian proyeksi keinginan pihak guru saja, akan tetapi wujud dari harapan kurikulum. Oleh karena itu, untuk merealisasikan kegiatan lebih operasional dalam pembelajaran, sebelumnya guru memahami kurikulum, selanjutnya secara praktis dijelaskan ke dalam perencanaan pembelajaran diaplikasikan menjadi pedoman operasional pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut perencanaan dalam pembelajaran memiliki perananan penting untuk memandu guru dalam melakukan tugas pendidik. Kegiatan perencanaan juga memiliki maksud awal sebelum pembelajaran berlangsung.

Pentingnya perencanaan dalam pembelajaran yang telah dipaparkan di atas memiliki tujuan agar ada perbaikan. Asumsi perbaikan pembelajaran dilaksanakan memiliki maksud: 1) menciptakan desain pembelajaran dalam memperbaiki kualitas pembelajaran; 2) perencanaan program pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum. Penyusunan program pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu

pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan RPP, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi peserta didik dan guru merupakan hal penting untuk dijadikan perhatian.

Hasil analisis data membuktikan bahwa kesesuaian antara perencanaan pembelajaran IPS SMP di Gunungkidul dengan standar proses berada pada kategori baik. Kategori ini dapat diperoleh dari hasil analisis perhitungan skor rerata empiris data dari teknik dokumentasi RPP yang dibuat oleh 6 orang guru IPS dari tiga SMP di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan 8 indikator pada variabel perencanaan pembelajaran, yakni nilai *mean* sebesar 24,33 dengan persentase sebesar 83,33%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah membuat RPP dengan lengkap, tepat dan penjelasan yang terperinci.

Tidak adanya guru masuk ke dalam kategori cukup dan kurang, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru IPS SMP di Gunungkidul dalam menerapkan pendekatan saintifik mengenai penyusunan RPP sudah baik namun dalam hal ini masih perlu persamaan persepsi diantara guru mata pelajaran IPS dalam wadah MGMP karena sangat mungkin perbedaan format RPP antar sekolah karena tidak ada wadah untuk menyamakan persepsi. Hal tersebut perlu kajian lebih mendalam tentunya.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang meliputi antara lain kompetensi inti dan kompetensi dasar, penilaian, bahan ajar, metode pembelajaran, dana, media, tempat, alat peraga, fasilitas, waktu, dan perangkat informasi mendukung pelaksanaan belajar mengajar. Kesiapan peserta didik, baik mental maupun fisik tergolong penting. Jadi pentingnya persiapan mengajar yaitu mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses

belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru salah satunya yaitu pembuatan RPP.

Tabel 5 Hasil perolehan skor rerata variabel perencanaan pembelajaran IPS

No.	Indikator	Mean	Kategori
1.	Identitas	3,83	Sangat baik
2.	Kompetensi Inti	4	Sangat baik
3.	Kompetensi Dasar	4	Sangat baik
4.	Indikator Pencapaian Kompetensi	2,50	Cukup
5.	Materi Pembelajaran	1,67	Kurang
6.	Kegiatan pembelajaran	3,67	Sangat Baik
7.	Penilaian, Remedial dan Pengayaan	2,50	Cukup
8.	Media, Alat, dan Sumber Belajar	2,17	Cukup

RPP dikembangkan dari buku panduan guru, silabus, dan buku teks pelajaran. RPP mencakup: a) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu; b) KI; c) KD; d) indikator pencapaian kompetensi; e) materi pembelajaran; f) kegiatan pembelajaran; g) penilaian; dan h) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Adapun hasil perolehan skor rerata variabel perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik SMP di Kabupaten Gunungkidul dapat disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diketahui variabel perencanaan pembelajaran terdiri dari 8 indikator. Indikator identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar dan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik, indikator pencapaian

kompetensi; penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan; serta media, alat/bahan, dan sumber belajar termasuk dalam kategori cukup, dan indikator materi pembelajaran termasuk dalam kategori kurang. Adapun pembahasan data pada masing-masing indikator dalam aspek perencanaan pembelajaran IPS tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Indikator yang pertama yaitu identitas. Indikator identitas menurut standar proses pendidikan berdasarkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 memuat 4 komponen yaitu: nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester dan alokasi waktu. Nama sekolah diisi secara lengkap satuan pendidikan dituliskan pada bagian atas RPP. Mata pelajaran diisi dengan Ilmu Pengetahuan Sosial bukan lagi Sosiologi, Geografi, Ekonomi maupun Sejarah karena pembelajaran IPS sudah harus dilaksanakan secara terpadu. Kelas/semester diisi kelas VII dan VIII dan semester diisi dengan gasal. Sedangkan alokasi waktu dituliskan satu jam pelajaran 40 menit misalnya 4JP x 40 menit. Pembelajaran Kelas VII dalam IPS dikembangkan satu tahun mencakup tiga puluh empat minggu memiliki beban belajar setiap minggu yaitu empat kali empat puluh menit.

Hasil analisis data pada indikator identitas diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3,83 dan berkategori sangat baik. Hal tersebut dapat terlihat bahwa identitas dalam variabel perencanaan secara umum telah memuat identitas sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester, alokasi waktu tertulis dengan sangat benar dan sangat sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Indikator yang kedua yaitu kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang harus dimiliki peserta didik yang telah selesai dalam pendidikan jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti adalah kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki peserta didik pada setiap

kelas atau program. Kompetensi Inti juga menunjukkan kualitas pencapaian seimbang *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti (KI) dirancang untuk setiap kelas. Berdasarkan KI, sinkronisasi KD berbagai pelajaran bisa dijaga. Hal lain sinkronisasi berbagai KD pelajaran sama untuk kelas berbeda mendapatkan hal yang sama. Rumusan KI sebagai berikut: a) KI-1 untuk KI sikap spiritual; b) KI-2 untuk KI sikap sosial; c) KI-3 untuk KI pengetahuan; d) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan.

KI dirancang beriring pada tingkat umur peserta didik untuk kelas tertentu. KI didesain untuk 4 golongan terkait yaitu berkenaan dengan spiritual (Kompetensi Inti 1), sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan keterampilan (Kompetensi Inti 4). Berdasarkan 4 golongan dijadikan dasar yang berkembang dalam pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap spiritual dan sosial berkembang tidak secara langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan keterampilan (Kompetensi Inti 4). Berdasarkan hal tersebut maka penulisan Kompetensi Inti harus memuat 4 KI yang dituliskan secara urut dan lengkap termuat di dalam RPP.

Hasil analisis data pada indikator ini diperoleh rerata (*mean*) sebesar 4,00 maka rerata indikator ini termasuk pada kategori sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis data dapat dilihat bahwa penulisan Kompetensi Inti pada RPP mata pelajaran IPS SMP di Kabupaten Gunungkidul sudah sangat sesuai dituliskan secara urut dan lengkap.

Sementara itu, indikator yang ketiga adalah kompetensi dasar (KD). KD merupakan kemampuan mencapai KI peserta didik melalui pembelajaran. KD turunan KI. KD merupakan konten terdiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memiliki sumber KI untuk dapat dikuasai peserta didik. Kompetensi berkembang memperhatikan kemampuan awal,

karakteristik peserta didik, dan ciri dalam mata pelajaran. Kompetensi dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan pembelajaran dan mata pelajaran. KD berkembang dalam konteks pengalaman belajar, mata pelajaran, muatan pembelajaran, sesuai dengan KI.

Uraian di atas bahwa KD menyesuaikan KI. Rumusan KD dapat dikembangkan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. KD memiliki 4 golongan yang telah sesuai KI antara lain: a) KI-1 dijabarkan dari kelompok 1: KD spiritual; b) KI-2 dijabarkan kelompok 2: KD sosial; c) KI-3 dijabarkan kelompok 3: kelompok KD pengetahuan; d) KI-4 dijabarkan kelompok 4: kelompok KD keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diambil dari KI-1 dan KI-2 diwujudkan perilaku umum memiliki muatan sikap dan nilai memiliki gejala bisa dilihat memiliki dampak pengiring KD untuk KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam perilaku spesifik yang dapat terukur dan diamati.

Berdasarkan hasil analisis data pada indikator kompetensi dasar diperoleh rerata (*mean*) sebesar 4,00 maka rerata indikator ini termasuk pada kategori sangat baik. Dari kategorisasi penilaian tersebut, indikator ini mengidentifikasi bahwa Kompetensi Dasar IPS SMP Kabupaten Gunungkidul berada pada kategori sangat baik, hal tersebut menandakan bahwa indikator kompetensi dasar telah sangat memenuhi standar.

Selanjutnya, indikator yang keempat adalah indikator pencapaian kompetensi. Strategi mewujudkan tujuan pendidikan menuju pencerdasan bangsa memiliki arti luas, sehingga Kurikulum 2013 dirancang secara utuh, tidak hanya aspek pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sikap spiritual dan sikap sosial. Hal ini terlihat KI 1 dan 2 struktur kurikulum dan kerangka dasar SMP/ MTs Tahun 2014. Guru diharapkan mampu mengaitkan KI 3

dan KI 4 beserta KD-KD (Kompetensi Dasar)-nya dengan KI 1 dan KI 2 beserta KD-KD, sehingga aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan standar proses pendidikan bahwa indikator ketercapaian kompetensi memuat bahwa pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diwujudkan dari KI-1 dan KI-2 dalam wujud perilaku umum sebagai akibat pengiring KD pada KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur. Indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan mengukur ketercapaian KD. Indikator tersebut harus termuat dalam RPP.

Hasil analisis data pada indikator yang ke-empat yaitu indikator pencapaian kompetensi diperoleh rerata (*mean*) sebesar 2,50 maka rerata indikator pencapaian kompetensi ini termasuk pada kategori cukup. Hal tersebut menandakan bahwa indikator terpenuhi tetapi cukup sesuai dan cukup memahami indikator ketercapaian kompetensi yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan dalam penelitian ini beberapa RPP tidak mencantumkan indikator ketercapaian kompetensi secara lengkap bahkan ada RPP yang tidak ada indikator ketercapaian kompetensi.

Indikator yang kelima adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS dipilah dan dipilih untuk ketercapaian KI-1 dan KI-2. Pencapaian KI-1 menerapkan materi, dengan cara menerapkan ajaran keyakinan dalam berpikir dan berperilaku manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk yang beragama. Guru turut member penghayatan dan pemahaman dalam agama untuk menuntut ilmu. Agama dan Ilmu merupakan 2 komponen yang tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi dari sebuah mata uang. Demikian juga pepatahmengatakan "Ilmu tanpa agama

buta, sedangkan agama tanpa ilmu lumpuh". Oleh karena itu, menuntut ilmu harus dilandasi dengan keyakinan agama dan amal sholih, sementara dalam mengamalkan agama harus dilandasi dengan ilmu. Materi pembelajaran IPS untuk mencapai KI-2, dapat memilih materi bermuatan membentuk sikap hormat pada orang yang lebih tua menunjukkan karakter bangsa, hormat orang tua dan guru, memiliki toleransi antarumat beragama, suku, budaya daerah, peduli terhadap sesama, saling memaafkan, tolong menolong, dll.

Indikator materi pembelajaran dibuat oleh guru berdasarkan standar proses pendidikan antara lain bahwa materi pembelajaran dapat berasal dari buku pelajaran dan panduan guru, sumber belajar yang lain berupa materi kekinian muatan lokal, konteks pembelajaran berasal lingkungan dijadikan materi pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial. Berdasarkan hasil analisis data pada indikator materi pembelajaran diperoleh rerata (*mean*) sebesar 2,50 maka rerata indikator materi pembelajaran ini termasuk pada kategori cukup. Berdasarkan hal tersebut, secara umum indikator materi pembelajaran dalam variabel perencanaan pembelajaran sudah dicantumkan dalam RPP dalam bentuk tema atau sub-sub tema selain itu materi pembelajaran yang dicantumkan di RPP sudah berasal dari: buku teks pelajaran IPS, buku panduan guru sedangkan sumber belum berupa muatan lokal. Materi juga belum bersifat kekinian. Namun konteks pembelajaran belum dari lingkungan sekitar dan belum dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.

Indikator yang ke enam adalah kegiatan pembelajaran. Indikator kegiatan pembelajaran memuat komponen pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan minimal mencakup apersepsi, motivasi, penyampaian indikator pencapaian kompetensi dan rancangan penilaian. Kegiatan inti menggunakan

tahapan-tahapan pendekatan saintifik. Sedangkan kegiatan penutup minimal mencakup simpulan, refleksi dan umpan balik. Berhubung kegiatan pembelajaran ini menggunakan pendekatan saintifik maka kegiatan proses pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan saintifik. Peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuannya dengan aktivitas yang bersifat ilmiah antara lain: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara seimbang mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil analisis data pada indikator kegiatan pembelajaran diperoleh rerata (*mean*) sebesar 3,67 maka rerata indikator kegiatan pembelajaran ini termasuk pada kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, secara umum indikator kegiatan pembelajaran dalam variabel perencanaan pembelajaran diketahui bahwa kegiatan pembelajaran sudah memuat komponen pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan sudah mencakup apersepsi, motivasi, penyampaian indikator pencapaian kompetensi dan rancangan penilaian. Kegiatan inti sudah menggunakan tahapan-tahapan pendekatan saintifik. Kegiatan penutup sudah mencakup simpulan, refleksi dan umpan balik.

Indikator ketujuh yaitu penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan. Penilaian pendidikan berupa kegiatan pengolahan data dapat mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam kurikulum 2013 adalah untuk mengukur hasil belajar peserta didik menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik, dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan dilaksanakan berimbang sehingga bermanfaat menetapkan kedudukan relatif pada peserta didik untuk standar telah ditentukan.

Teknik penilaian sikap dapat melalui: observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal sedangkan instrumen yang dapat digunakan: daftar cek yang disertai rubrik disertai pedoman penskoran dan catatan pendidik. Teknik penilaian kompetensi pengetahuan, melalui: instrumen tes tertulis berupa pilihan ganda, isian, jawaban singkat, dan uraian yang dilengkapi dengan pedoman penskoran; instrumen tes lisan diwujudkan sejumlah pertanyaan oleh guru yang diucapkan; instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah. Sedangkan teknik dan instrumen penilaian kompetensi keterampilan teknik: penilaian kinerja, proyek, portofolio sedangkan instrumen yang digunakan: daftar cek yang dilengkapi dengan rubrik dan pedoman penskoran. Perencanaan pembelajaran remedial dan pengayaan dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

Berdasarkan hasil analisis data pada indikator penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan diperoleh rerata (*mean*) sebesar 2,50 maka rerata indikator penilaian ini termasuk pada kategoricukup. Berdasarkan hal tersebut, secara umum indikator penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan dalam variabel perencanaan pembelajaran diketahui bahwa teknik penilaian sikap yang tercantum sudah mencakup 1 teknik yaitu observasi, instrumen yang dapat digunakan: daftar cek yang disertai rubrik disertai pedoman penskoran. Teknik penilaian kompetensi pengetahuan yang tercantum melalui instrumen tes tertulis berupa isian sudah dilengkapi dengan pedoman penskoran. Teknik dan instrumen penilaian kompetensi keterampilan yang tercantum berupa penilaian kinerja sedangkan instrumen yang digunakan: daftar cek yang dilengkapi dengan rubrik dan pedoman penskoran. Namun perencanaan pembelajaran remedial dan pengayaan dilakukan segera setelah kegiatan penilaian belum dicantumkan dalam RPP.

Indikator ke delapan yaitu media, alat/bahan, dan sumber belajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran sangat beragam jenisnya. Tugas guru adalah menentukan media yang tepat untuk memilih media sesuai dengan materi pembelajaran. Ada berbagai jenis media pembelajaran, yaitu: gambar diam, rekaman suara, televisi, benda asli atau orang (*real things*), model, laboratorium di luar ruangan (*out door laboratory*), *motion pictures*, dan pembelajaran terprogram dan pembelajaran dengan berbantu komputer.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah segala sumber yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan Permendikbud No 103 tahun 2014, sumber belajar, buku, media elektronik dan cetak, lingkungan alam, atau sumber belajar lain yang relevan. Kurikulum 2013 sangat menekankan pemanfaatan sumber belajar yang beragam. Selama ini sumber belajar lebih banyak menggunakan buku, sehingga dalam implementasi kurikulum baru harus lebih dikembangkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan standar proses pendidikan maka dalam indikator media, alat/bahan, dan sumber belajar memiliki standar sebagai berikut: menuliskan media, alat, bahan, dan sumber belajar tepat dan benar; memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan sumber belajar memanfaatkan lingkungan alam dan sosial. Selain itu sumber belajar merujuk materi yang diperoleh melalui teknologi informasi (materi kekinian) dan atau perpustakaan.

Berdasarkan hasil analisis data pada indikator media, alat/bahan, dan sumber belajar diperoleh rerata (*mean*) sebesar 2,17 maka rerata indikator media, alat/bahan, dan sumber belajar ini termasuk pada kategoricukup. Hal tersebut

diindikasikan bahwa secara umum sudah memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan *power point* yang disertai dengan gambar yang terkait dengan materi pembelajaran. Namun menuliskan media, alat, bahan, dan sumber belajar kurang tepat. Selain itu sumber belajar belum memanfaatkan lingkungan alam dan sosial sertasumber belajar belum merujuk materi yang diperoleh melalui teknologi informasi (materi kekinian) dan atau perpustakaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Gunungkidul mendapat skor rerata 24,33 berada dalam katagori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran IPS (RPP) SMP di Kabupaten Gunungkidul telah lengkap, tepat dan sistematis yang terperinci sehingga sesuai dengan standar proses pendidikan.

Implikasi

Hasil simpulan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan guru-guru IPS SMP di Kabupaten Gunungkidul dalam upaya mengembangkan program pembelajaran IPS di sekolah sebagai bentuk dukungan dalam tugas dan fungsi untuk mengoreksi kebijakan-kebijakan yang selama ini diterapkan dalam meningkatkan mutu program pembelajaran IPS sesuai standar proses pendidikan. Berdasarkan simpulan penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Gunungkidul berada pada katagori baik sehingga sesuai dengan standar. Hal ini berimplikasi terhadap peningkatan aspek perencanaan pembelajaran IPS sehingga pencapaian keberhasilan program pembelajaran IPS

dapat dicapai oleh semua guru IPS di Kabupaten Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta, Jakarta.

Hamalik O. 2009. Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi. Bumi Aksara, Jakarta.

Hosnan M. 2014. Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia, Bogor.

Mardapi D. 2008. Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes. Mitra Cendekia, Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah RI No. 58, Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 103, Tahun 2014, tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 104, Tahun 2014, tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Trianto. 2010. Model pembelajaran terpadu. Bumi Aksara, Jakarta.